

Manajemen Desa Wisata Paranggupito Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri

*Management Of Paranggupito Tourism Village, Paranggupito District, Wonogiri
Regency*

Anggit Aditya Putra Rahmadi

(Dosen Pembimbing : Drs. Joko Suranto, M.Si, Wirid Widuro, SSI., M.Si.)

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet

Riyadi Surakarta

anggit0272@gmail.com

Abstrak

Manajemen pemerintah desa sangat diperlukan dalam upaya pembangunan, pengembangan serta pengelolaan agar desa wisata Paranggupito bisa berkembang menjadi desa yang unggul dan mampu membangun desa ke arah yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen desa wisata, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan empat indikator teori dari Geoge R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: 14) yang terdiri dari : (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pengorganisasian (*Organizing*), (3) Penggerakan (*Actuating*), (4) Pengawasan (*Controlling*). Metode yang digunakan adalah kualitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Unit analisis adalah individu dan pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan informasi tentang hasil manajemen desa wisata.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Manajemen Desa Wisata Paranggupito Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri secara umum manajemen yang diterapkan sudah baik akan tetapi belum optimal, ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut : (1) manajemen desa wisata Paranggupito dilihat dari segi perencanaan secara keseluruhan sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan visi misi yang diharapkan dengan keterlaksanaan dalam mengangkat potensi wisata, budaya, kuliner lokal dan pemberdayaan masyarakat, (2) manajemen desa wisata Paranggupito dilihat dari segi pengorganisasian sudah dijalankan dengan baik namun belum optimal dilihat dari struktur organisasi internal kelompok sadar wisata yang sudah dibentuk namun belum dijalankan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang diberikan akibat kurangnya personil, (3) manajemen desa wisata Paranggupito dilihat dari segi penggerakan sudah dijalankan dengan baik namun belum optimal dikarenakan pembagian dan penerapan tugas pokok dan fungsi organisasi internal pokdarwis belum dijalankan secara detail sesuai dengan regulasi yang ada, (4) manajemen desa wisata Paranggupito dilihat dari segi pengawasan sudah dijalankan dengan baik dilihat dari kegiatan yang dilakukan pokdarwis dengan pertemuan rutin, rapat koordinasi terkait permasalahan yang ada dan evaluasi demi berkembangnya desa wisata sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci : Manajemen, *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*, Desa Wisata

Abstract

MANAGEMENT OF PARANGGUPITO TOURISM VILLAGE, PARANGGUPITO DISTRICT, WONOGIRI REGENCY

Management of the village government is needed in development, development and management efforts so that the Paranggupito tourism village can develop into a superior village and is able to develop the village in a better direction. The purpose of this study was to describe and analyze the management of a tourist village, Paranggupito District, Wonogiri Regency. This study uses four theoretical indicators from Geoge R. Terry (in Sepnadin, 2020: 14) which consist of: (1) Planning, (2) Organizing, (3) Actuating, (4) Supervision (Controlling). The method used is qualitative and the data analysis technique used is descriptive. The unit of analysis is the individual and data collection is carried out by interviews, observation, and documentation to provide information about the results of the tourism village management.

Based on the results of research on the Management of Paranggupito Tourism Village, Paranggupito District, Wonogiri Regency, in general the management applied is good but not optimal, as shown by the following results: (1) the management of Paranggupito tourism village in terms of overall planning has been carried out well in accordance with the vision the expected mission with implementation in raising tourism potential, culture, local culinary and community empowerment, (2) the management of the Paranggupito tourist village in terms of organization has been carried out well but not yet optimal in terms of the internal organizational structure of tourism awareness groups that have been formed but not yet implemented in accordance with the main tasks and functions given due to a lack of personnel, (3) the management of the Paranggupito tourist village in terms of mobilization has been carried out well but not optimal due to the division and implementation of the main tasks and internal organizational functions okdarwis has not been carried out in detail in accordance with existing regulations, (4) the management of the Paranggupito tourism village in terms of supervision has been carried out well seen from the activities carried out by the pokdarwis with regular meetings, coordination meetings related to existing problems and evaluation for the development of a tourist village in accordance with expected goals.

Keywords: *Management, Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Tourism Village*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk meningkatkan kehidupan seseorang, perkembangan adalah proses perubahan yang konstan. Seluruh aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, dan politik dipengaruhi oleh proses pembangunan yang berlangsung baik secara makro (nasional) maupun mikro. Menurut Baratakusumah dan Riyadi (2005: 275) "Pembangunan adalah proses perubahan yang dilakukan melalui usaha sadar dan terencana".

Pariwisata sebagai sektor strategis dipastikan dapat menggerakkan perekonomian bangsa. Pariwisata merupakan sektor yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 3 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa : "Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan reaksi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat".

Program yang dimiliki oleh Kementerian Pariwisata untuk pemberdayaan masyarakat adalah dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pokdarwis adalah lembaga informal yang diciptakan oleh anggota masyarakat, terutama yang memiliki kepedulian dan membantu mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Salah satu tempat wisata Provinsi Jawa Tengah, Desa Wisata sangat populer di kalangan pengunjung. Data Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah

tahun 2019 menunjukkan desa wisata di Jawa Tengah mengalami peningkatan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 sebagai respon atas keadaan tersebut.

Paranggupito adalah salah sebuah desa di Kecamatan Paranggupito Wonogiri Jawa Tengah yang berada di sisi selatan Kabupaten Wonogiri. Salah satu desa di ujung Kabupaten Wonogiri, desa tersebut berada pada titik koordinat 110.8485 LS/LU 8.18806 BT/BB. Berbatasan langsung dengan Desa Ketos di sebelah utara, Desa Gudangharjo dan Sambiharjo di sebelah timur, serta Desa Ketos di sebelah barat. dan Songbanyu-DIY yang berada tepat di selatan Samudera Hindia. Warga Desa Paranggupito umumnya berprofesi sebagai petani, nelayan dan pedagang dan tidak sedikit masyarakat yang bermigrasi dari desa karena kurangnya kesempatan kerja dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan akhirnya berdampak pada kurang maksimalnya pendidikan anak.

Pantai Sembukan menjadi prioritas utama dalam pembangunan fisik untuk mendukung berkembangnya desa wisata. Untuk saat ini di Desa Paranggupito sangat minim dalam fasilitas dan sarana prasarana sebagai penunjang pariwisata, maka dari itu pembangunan fisik kawasan pantai perlu direncanakan dengan baik. Dalam pembangunan fisik sudah ada beberapa rencana yang terealisasi seperti pembangunan gazebo, papan nama, tempat sampah, kamar mandi dan papan penunjuk jalan, akan tetapi belum menyeluruh dan masih di titik

tertentu.

Tidak hanya pembangunan fisik saja, desa wisata Paranggupito juga merencanakan pembangunan non fisik dengan tujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja profesional dan membangun kesadaran sumber daya manusia, membuat rencana pemasaran, membentuk jaringan (kemitraan), dan berkomunikasi dengan masyarakat di desa wisata. Adapun pembangunan non fisik yang akan dilakukan di desa wisata Paranggupito adalah sebagai berikut: pada pertumbuhan non fisik kelompok sadar wisata Paranggupito memiliki beberapa rencana yang fokus pada tiga aspek penting yaitu Sumber Daya Manusia, Jejaring Kerja atau kemitraan dan Pemasaran. Dari ketiga aspek tersebut dalam pengembangan potensi sumber daya manusia memiliki potensi yang cukup besar dalam rencana pembangunan non fisik di desa wisata Paranggupito. Dikarenakan desa Paranggupito mendapatkan Surat Keputusan dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri untuk pembangunan non fisik pemerintah desa dan kelompok sadar wisata sudah melakukan upaya dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat sekitar terkait rencana dan proyek dalam pengelolaan desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata yang telah dilakukan mengalami beberapa hambatan karena adanya pandemi Covid 19 beberapa waktu lalu yang mengakibatkan proses pengembangan dan perencanaan mengalami penundaan. Selain itu ada beberapa masalah lainnya yang mengakibatkan tersendatnya kegiatan pengembangan desa wisata, antara lain adalah fasilitas yang kurang memadai seperti akses jalan yang sempit dan

rusak sehingga membutuhkan perbaikan, sarana telekomunikasi yang belum menyeluruh dan hanya ada pada titik tertentu, kurangnya aksesibilitas sarana dan prasarana di Kota Paranggupito juga kurang memuaskan, misalnya pembangunan homestay yang belum sepenuhnya berkembang, jumlah jamban umum dan areal perhentian yang masih terbatas.

Desa Wisata menjadi faktor pemberdaya masyarakat yang harus terus di kembangkan agar menjadi daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Diperlukan pengelolaan yang terstruktur dalam manajemen desa wisata. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang meneliti manajemen desa wisata Paranggupito, Wonogiri dikarenakan masih kurangnya perencanaan (planning) dalam mengembangkan desa wisata berdasarkan masalah yang dihadapi dan kurangnya koordinasi dalam suatu manajemen yang mengelola desa wisata. Sehingga timbul permasalahan lain akibat lemahnya sistem manajemen seperti akses jalan yang kurang memadai, sarana dan prasarana yang belum memenuhi Standar Operasional Prosedur desa wisata dan jaringan telekomunikasi yang belum maksimal. Berdasarkan latar belakang, fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan hasil (*reaserch gap*) dalam manajemen desa wisata, berangkat dari hal ini maka topik ini menarik untuk diangkat dalam penelitian dengan judul **“Manajemen Desa Wisata Paranggupito, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :
Bagaimana Manajemen Desa Wisata Paranggupito, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Manajemen Desa Wisata, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dibahas teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan yang akan menjadi landasan dasar untuk memahami permasalahan yang ada. Penelitian mengenai manajemen desa wisata dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito guna mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Manajemen

Kami menyadari bahwa organisasi yang berjalan dengan baik membutuhkan seorang administrator yang memiliki otoritas untuk menjalankannya, dan semua kegiatan ini dapat berjalan lancar dengan bantuan orang lain. H.D. Sudjana S. (2000:17) berpendapat bahwa manajemen adalah kemampuan bekerja dengan orang lain atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, serta keahlian khusus untuk melakukannya. Pengertian Manajemen menurut Hasibuan (2016: 9) mengemukakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Dengan demikian manajemen termasuk dalam ilmu pengetahuan karena memenuhi syarat ilmiah, seperti mengintegrasikan prinsip, metode, aturan, dan ketentuan menjadi satu

kesatuan untuk membentuk sistem yang berlaku untuk semua situasi dan dapat menyelesaikan suatu masalah dalam pengelolaan. Komponen mendasar dari proses manajemen yang akan menjadi acuan dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan organisasi adalah fungsi-fungsi manajemen yang merupakan unsur yang akan selalu ada.

2. Manajemen Sektor Publik

Manajemen sektor publik dapat juga disinggung sebagai pemerintahan para pelaksana pada umumnya, yang merupakan pekerjaan yang diresmikan oleh penguasa umum dalam mengatasi kebutuhan dengan memanfaatkan kantor-kantor dan yayasan-yayasan yang tersedia. Manajemen sektor publik adalah ilmu dan seni dengan inti metodologi terapan untuk merancang program administrasi publik, restrukturisasi organisasi, kebijakan dan perencanaan manajerial, alokasi sumber daya, sistem penganggaran, manajemen keuangan, manajemen SDM, masalah audit, dan evaluasi program. Ini adalah bagian dari bidang studi yang lebih besar yang dikenal sebagai ilmu administrasi publik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sangkala (2012:11) manajemen sektor publik memadukan orientasi instrumental manajemen umum dengan orientasi normatif administrasi publik tradisional. Istilah manajemen sektor publik berpedoman pada bagian dari bidang ilmu yang lebih universal yaitu administrasi publik. Untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya dalam bidang pariwisata maka dibutuhkan manajemen pariwisata. Komponen mendasar dari proses manajemen yang akan menjadi acuan

dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan organisasi adalah fungsi-fungsi manajemen yang merupakan unsur yang akan selalu ada. Menurut George R. Terry dalam (Sepnadin, 2020: 14) fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan menyiratkan kesiapan atau kepastian sebelumnya tentang apa yang akan diselesaikan nanti dalam batas waktu tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Perencanaan yang berjalan dengan baik harus dapat menjawab pertanyaan tentang perencanaan. Perencanaan pada dasarnya memerlukan tanggapan terhadap pertanyaan tentang apa, mengapa, dan bagaimana. Menurut Handoko (Feriyanto, Endang, 2015: 15) Pada dasarnya ada empat tahapan kegiatan perencanaan, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan
- 2) Merumuskan bentuk apa yang terjadi.
- 3) Kenali segala kemudahan dan hambatan
- 4) Menumbuhkan pengaturan atau rangkaian latihan untuk mencapai tujuan.

Perencanaan diharapkan menjadi pertimbangan serius dan melibatkan banyak pertemuan, sehingga hasil dan interaksi hasil perolehan dapat diakui dan diterima oleh masyarakat.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Sudjana (2000:125) mengatakan bahwa pengorganisasian adalah cara memecahnya menjadi tugas-tugas pekerjaan yang sederhana, rutin, dan berulang. Setelah dibagi ke dalam berbagai kelompok kerja, tugas dan

pekerjaan disatukan secara terpadu.

c. Penggerakan (*actuating*)

Tindakan penggerakan oleh para ahli ini dijelaskan dalam buku Ferianto tahun 2015 E Shynta Triana: 47) yang selanjutnya dirinci menjadi tiga tahap, yang pertama adalah memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan pada diri sendiri sehingga mereka menjadi sadar bagaimana cara bekerja yang lebih efektif. Kedua, menawarkan arahan melalui contoh perilaku atau panutan. Ketiga, diberikan instruksi yang benar, ringkas, dan tegas untuk melaksanakan direktif tersebut. seperti dalam memberikan seseorang instruksi.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan mengacu pada tata cara pemilihan aparatur atau unit untuk bertindak atas nama pimpinan organisasi dan bertugas mengumpulkan semua data dan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kemajuan dan kemunduran dalam bekerja.

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan guna mewujudkan tujuan organisasi. Studi manajemen publik umumnya mengarah pada masalah- masalah kebijakan yang nyata dan diaplikasikan untuk meningkatkan pelayanan publik.

3. Manajemen Pariwisata

Dalam bidang ekonomi, politik, ketatanegaraan, dan sosiologi, pariwisata telah lama menjadi perhatian; Namun, para akademisi belum menyepakati apa itu pariwisata. Secara etimologis, kata industri perjalanan berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu pari dan wisata. Sedangkan menurut UU No.10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 3 Pariwisata

adalah berbagai macam kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pariwisata adalah suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam bidang pariwisata.

4. Desa Wisata

Darsono, menurut Zakaria dan Suprihardjo (2014 : 2) Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menghadirkan keaslian dari segi sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, dan tata ruang desa. Desa-desa ini mengintegrasikan komponen wisata seperti atraksi, penginapan, dan fasilitas penunjang ke dalam sajiannya. Desa wisata adalah wisata yang mencakup seluruh pengalaman pedesaan, daya tarik alam, adat istiadat, dan keistimewaan yang unik, serta dapat menarik wisatawan secara keseluruhan. Di Indonesia, keberadaan desa wisata sangatlah penting. Arida dan Antara (2015:7) Melalui desa wisata, pariwisata menunjukkan keselarasannya dengan semangat pariwisata sebagai sarana pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja pedesaan, dan penggerak pertumbuhan ekonomi daerah.

Masyarakat lokal berperan penting karena tradisi dan budaya masyarakat yang unik, sumber daya, dan pentingnya pengembangan desa wisata, kegiatan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan pada dasarnya melibatkan peran dari semua pemangku kepentingan yang meliputi 3 pihak yaitu pemerintah, swasta dan juga

masyarakat. Ketiganya memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Tiap pemangku kepentingan tidak dapat berdiri sendiri, mereka harus saling bersinergi untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang disepakati. Dalam proses pembangunan melalui pengembangan desa wisata tidak terlepas dari konsep manajemen yang sering di singkat P.O.A.C menurut Geoge R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: 14) meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan(*controlling*). Fungsi P.O.A.C sendiri dalam suatu organisasi adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Manajemen Desa Wisata Paranggupito, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih kompleks dan mendalam mengenai situasi sosial yang diteliti, dengan menggunakan teknik pengumpulan triangulasi data. Analisis data dilakukan menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yaitu menggunakan empat tahapan : Pengumpulan data, kondensasi data (data kondensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification) berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dibentuk hipotesis atau teori darinya. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang disusun secara mendalam.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipergunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk memperoleh

data dan informasi yang relevan seperti apa yang dibahas dalam penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di Desa Wisata Paranggupito Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri.

Dalam penelitian mengenai Manajemen Desa Wisata Paranggupito Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri memakai teknik Purposive Sampling.

Purposive Sampling yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Informan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Desa Wisata Paranggupito, Dwi Hartono
2. Ketua Kelompok Sadar Wisata Bowosemidhan, Agus Kurniawan
3. Bendahara Kelompok Sadar Wisata Bowosemidhan, Ponco Waloya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pengumpulan data dari berbagai sumber yang terkait dengan Manajemen Desa Wisata Paranggupito, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan; peneliti belajar tentang perilaku dan maknanya melalui observasi. Peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian diamati secara langsung dengan menggunakan metode ini. (Sugiyono, 2019: 297)

2. Wawancara

Wawancara adalah cara mendapatkan data dengan cara berbicara langsung dengan orang dan tanya jawab dengan responden dan orang lain yang terkait. Peneliti dapat mengambil manfaat dari penggunaan pendekatan langsung ini untuk mengumpulkan data. Untuk

menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak dapat diamati, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang partisipan melalui wawancara. (Sugiyono, 2019: 304)

3. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber data yang digunakan baik sumber tertulis, film, gambar (foto), maupun karya-karya monumental yang akan digunakan untuk melengkapi penelitian. berhubungan dengan objek penelitian dan memberikan informasi bagi proses penelitian terkait pengembangan desa wisata Paranggupito.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yaitu menganalisis data dengan menggunakan empat tahapan atau empat langkah yaitu: Pengumpulan Data, kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

1. Pengumpulan Data

Tahap yang pertama yaitu pengumpulan data, pengumpulan data dari penelitian ini telah dijelaskan di metode sebelumnya yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti cukup penting dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan. Interpretasi sangatlah diperukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Miles dan Huberman (2014: 10) dalam proses atau tahapan kondensasi data ini dapat dijelaskan dalam sebuah proses menyeleksi, memfokuskan,

menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang telah didapatkan dari lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan (*selecting*)

Menurut Miles dan Huberman (2018: 18) peneliti harus bertindak selektif dalam menemukan hubungan-hubungan mana yang lebih penting, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dari data tersebut.

b. Pengerucutan (*focus*)

Setelah melakukan seleksi data, tahap berikutnya yaitu pengerucutan data, Miles dan Huberman (2014: 19) menyatakan bahwa memfokuskan data atau mengerucutkan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti harus mulai untuk memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang telah disusun.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Setelah mengerucutkan data yang sesuai dengan rumusan masalah tahap berikutnya adalah meringkas. Dalam tahapan membuat rangkuman yang inti, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selain itu ada tahap ini, data yang telah terkumpul juga dilakukan evaluasi yang berkaitan dengan kualitas data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Proses terakhir pada tahapan kondensasi data yaitu penyederhanaan dan transformasi

data. Data dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan penyederhanaan dan ditransformasikan menggunakan berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat dengan ringkasan atau uraian singkat, lalu menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah ketiga adalah penyajian data. Penyajian data menurut Miles dan Huberman (1992: 16) adalah sebagai kumpulan data yang telah tersusun dengan adanya sebuah kemungkinan terjadi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lanjut. Peneliti menjadi lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan apabila telah melakukan pengamatan dan pencermatan data. Artinya apakah peneliti dapat meneruskan analisisnya atau harus mencoba kembali untuk mengambil sebuah tindakan dengan mepedalam temuan tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir kesimpulan atau verifikasi dari analisis yang telah dilakukan secara terstruktur dengan melakukan pengecekan ulang beserta bukti yang telah ditemukan di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Paranggupito adalah salah satu desa tersebut berada di Kecamatan Paranggupito, Wonogiri, Jawa Tengah, dan berada di sisi selatan Kabupaten Wonogiri. Salah satu desa di ujung Kabupaten Wonogiri, desa tersebut berada pada titik koordinat 110.8485 LS/LU 8.18806 BT/BB. Berbatasan langsung dengan Desa Ketos di sebelah

utara, Desa Gudangharjo dan Sambiharjo di sebelah timur, serta Desa Ketos di sebelah barat. dan Songbanyu-DIY yang berada tepat di selatan Samudera Hindia. Desa Paranggupito sendiri terletak diketinggian 625 mpdpl – 1.500 mpdpl dengan demorfologi perbukitan dan beberapa titik jurang dan tebing. Desa Paranggupito memiliki 1 sumber mata air yang terletak pada tepi laut selatan yang tepatnya berada di Pantai Banyu Towo, akan tetapi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan biaya dan sumber daya manusia. Wilayah ini memiliki curah hujan dengan rata-rata 400 mm pertahunnya dengan suhu udara rata-rata 20°C. Pada saat musim kemarau datang, wilayah ini mengalami kekurangan ketersediaan air bersih untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dan suhu udara dapat mencapai suhu dengan titik terendah. Desa Paranggupito adalah suatu wilayah yang masuk ke dalam satuan geologi yang terdiri dari batupasir, batulempung, dan sejumlah kecil batuan beku, breksi, dan lahar dalam lingkungan perbukitan dengan kelerengan terjal antara 15 sampai 25 persen. Biasanya, area ini digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk perkebunan, lahan untuk pertanian dan pemukiman. Desa Paranggupito meliputi 12 Dusun yang terdiri dari : Dusun Parang, Nguni, Ngasem, Setro, Sawit, Nggrimal, Kloposari, Nongosari, Klampeyan, Karangkulon, Bandungan, Kranding. Pusat Kota Wonogiri berjarak sekitar 60 kilometer dari Desa Paranggupito. Namun, hanya membutuhkan waktu sepuluh menit untuk memasuki kawasan pantai setelah memasuki Desa Paranggupito.

Terdapat empat pantai yang dapat dikunjungi antara lain sembukan,

klothok, njojogan, dan ndhadapan. Namun akses jalan yang sempit menjadi faktor penghambat untuk sampai dikawasan pantai, bahkan ada akses jalan dengan medan yang sulit bahkan masih berupa batuan terjal dan minimnya penerangan. Selain kawasan pantai terdapat juga kesenian daerah dan makanan khas yang unik.

Gambar 1. Pantai Sembukan



Sumber : Dokumentasi Anggit Aditya, 2023

Pantai Sembukan merupakan maha karya dewa diujung Wonogiri, selain menyimpan keindahan panorama terdapat mitos yang tersembunyi dibalik terumbu karang besar, menurut mitos pantai ini merupakan pintu gerbang ke-13 kerajaan Ratu Kidul. Gerbang ini digunakan oleh kanjeng ratu kidul untuk menghadiri pertemuan dengan raja-raja Kasunanan Surakarta.

Hanya dengan membayar Rp.5000 per orang wisatawan dapat menikmati keindahan pantai, selain ombak sebagai ciri khas pantai terdapat juga bukit indah yang terbentuk dari karang. Fasilitas yang ada antara lain tempat parkir, toilet, warung, dan mushola.

Gambar 2. Pantai Klothok



Sumber : Dokumentasi Anggit Aditya,2023

Pantai klothok salah satu pantai yang berada di kawasan Paranggupito yang bersebelahan dengan pantai Sembukan. Pada tahun 2006 melalui Penda Wonogiri Pantai Klothok mulanya dijadikan pelabuhan kapal untuk nelayan, namun karena faktor erosi pelabuhan tersebut tidak difungsikan lagi. Di pantai Klothok juga terdapat fasilitas berupa gazebo-gazebo yang dapat digunakan wisatawan untuk menikmati keindahan pantai.

Gambar 3. Pantai Njojogan



Sumber : Dokumentasi Anggit Aditya, 2023

Selanjutnya ada pantai Njojogan yang merupakan pantai yang asri dengan hamparan batu karang membentuk cekungan kecil memanjang dan memiliki batuan karang seperti jamur karena terkikis air laut. Namun pantai ini masih jarang dikunjungi, dikarenakan medanya yang sulit berupa jalan setapak. Pantai ini terletak disebelah pantai klothok dan masih masuk dalam kawasan desa wisata Paranggupito.

Gambar 4. Pantai Ndhadhapan



Sumber : Dokumentasi Anggit Aditya, 2023

Pantai Ndhadhapan, tidak jauh berbeda dengan pantai Njojogan pantai ini sangat asri dan merupakan pantai terluar desa wisata Paranggupito. Terdapat tugu perbatasan dengan

wilayah Yogyakarta yang dibangun di atas tebing.

Desa Wisata Paranggupito terdapat orang-orang yang masih mempraktikkan kenduri, tahlilan, rasul, bersih dusun, dan sepasaran, di antara budaya Jawa lainnya, saat ini. Ada juga kesenian tradisional seperti jathilan, gamelan, dan wayang kulit. Keadaan sosial dalam kehidupan individu sangat menguntungkan. Ketika masyarakat bergotong royong membangun infrastruktur publik, terlihat warga di kawasan itu hidup rukun.

Secara umum warga desa wisata Paranggupito berprofesi sebagai petani, pedagang dan nelayan namun tidak sedikit masyarakat yang pergi untuk merantau dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini berdampak pada permasalahan sosial yakni pernikahan dini dari banyaknya anak yang enggan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi dan menyebabkan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai, merupakan salah satu faktor penghambat dalam manajemen Desa Wisata Paranggupito.

Masyarakat Desa Wisata Paranggupito memiliki berbagai jenis golongan masyarakat yang didasarkan pada sarana penghidupan datang dalam berbagai bentuk. Desa wisata Paranggupito merupakan bagian dari masyarakat agraris karena letaknya yang jauh dari pusat kota. Sebagian besar pendapatan mereka berasal dari bertani. Rata-rata sebagian besar masyarakat memiliki lahan pertanian sendiri di desa Paranggupito.

Mayoritas masyarakat Desa Paranggupito bekerja sebagai petani, seperti pemilik sawah, penggarap padi, dan buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan sarana penghidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun. di tengah keadaan saat ini yang terus mendorong kemajuan teknologi

dan inovasi. Selain sifat pekerja keras warga Desa Paranggupito, letak desa yang terpencil membuat satu-satunya sumber pekerjaan adalah bertani. Lahan pertanian orang tua mereka menghasilkan modal untuk menghasilkan pendapatan.

Kondisi tersebut berubah ketika manajemen desa wisata Paranggupito diberlakukan, dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat atau lebih dikenal dengan konsep *Community Based Tourism*. Konsep ini merupakan konsep pembangunan destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal yang turut andil dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat. Sehingga masyarakat tidak bergantung pada profesi utama, mereka dapat memanfaatkan keahlian lain seperti membuat sofenir, kuliner lokal dan peluang UMKM lain. Sehingga manajemen desa wisata Paranggupito dapat membawa dampak positif bagi roda perekonomian masyarakat lokal.

Dalam menjalankan fungsi sebagai pemerintahan desa yang dibantu oleh para perangkat desa. Berikut merupakan susunan Struktur Organisasi Perangkat Desa Paranggupito :

BAGAN SUSUNAN STRUKTUR ORGANISASI PERANGKAT DESA PARANGGUPITO



Kelompok Sadar Wisata adalah salah satu ujung tombak Desa Wisata Paranggupito, selain sebagai pengelola Pokdarwis juga memiliki peran penting

dalam memandu wisatawan dan juga pemanfaatan SDM lokal yang dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan khusus sesuai dengan tugas dan bidang masing-masing. Keberadaan Pokdarwis sebagai institusi lokal yang terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang mempunyai kepedulian dan tanggung jawab dalam menjamin pelaksanaan desa wisata.

Pokdarwis Desa Wisata Paranggupito diberi nama Bowosemidhan berasal dari keindahan pesona alam yang ada yaitu Banyu Towo, Sembukan, Mlinas, Dhadhapan. Didirikan pada tahun 2016 dengan tujuan untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan aset wisata dengan harapan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat serta membantu dalam meningkatkan PAD Desa Wisata Paranggupito. Anggota Pokdarwis berjumlah 20 orang yang merupakan warga domisili Paranggupito. Salah satu tugas utama Pokdarwis adalah menerima tamu dan kunjungan wisatawan serta melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan seperti pembuatan sovenir, trainer outbond, manajemen homestay, pelatihan geowisata, guide lokal dan sertifikasi pramuwisata.

Berikut adalah susunan struktur organisasi Pokdarwis Bowosemidhan berdasarkan SK dari Kepala Desa Paranggupito Nomor 41 Tanggal 27 Mei 2019 :

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK SADAR WISATA BOWOSEMIDHAN DESA WISATA PARANGGUPITO

No	Nama	Pekerjaan	Jabatan
1.	Dwi Hartono	Kepala Desa	Penasehat
2.	Slamet Arifin	BPD	Pembina
3.	Agus Kurniawan D.	Wiraswasta	Ketua
4.	Sigit Tri Nugroho	Wiraswasta	Wakil Ketua
5.	Tobi Harjianto	Wiraswasta	Sekretaris
6.	Ponco Waloya	Wiraswasta	Bendahara
7.	Anggit W.	Wiraswasta	Seksi K3 dan Prokes
8.	Andika P.	Wiraswasta	Seksi Logistik dan Perlengkapan
9.	Arianto	Wiraswasta	Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan
10.	Imron Rusyadi	Wiraswasta	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
11.	Andika S	Wiraswasta	Seksi Pengembangan Usaha

Sumber : Pokdarwis desa wisata
Paranggupito

Dari setiap bagian dalam kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Bowosemidhan Desa Wisata Paranggupito memiliki tugas dan fungsi dengan tujuan untuk menjalankan keorganisasian agar berjalan dengan baik, berikut tugas dan fungsi dari setiap pengurus :

- a. Penasihat, memantau dan memberikan arahan kepada pokdarwis agar dalam melaksanakan tugasnya dapat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Pembina, bertugas untuk memberikan bimbingan secara intensif kepada pokdarwis dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Ketua, memberikan arahan dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggungjawab mengenai keseluruhan pelaksanaan kegiatan dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata.
- d. Wakil Ketua, membantu tugas dari ketua dan mewakili bila ketua berhalangan hadir.
- e. Sekretaris, menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi, mempersiapkan bahan-bahan pertemuan serta mengadakan hubungan dan koordinasi dengan pihak luar terkait.
- f. Bendahara, bertanggungjawab atas pendapatan dan pengeluaran, melakukan pencatatan dan laporan keuangan secara tertib.
- g. Seksi K3 dan prokes, menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan serta menyediakan fasilitas untuk mendukung proke dan membuat usulan program kerja.
- h. Seksi Logistik dan perlengkapan, merawat inventaris organisasi dan menganalisa kebutuhan logistik.
- i. Seksi daya tarik dan kenangan, menciptakan sikap pada masyarakat

untuk memberi rasa nyaman kepada wisatawan.

- j. Seksi humas dan pemberdayaan SDM, memberikan informasi dari pengurus mengenai kegiatan kepariwisataan pada masyarakat, memberikan informasi dari masyarakat ke pengurus, membuat program dan melaksanakan kegiatan peningkatan kapaitas SDM Pokdarwis.
- k. Seksi pengembangan usaha, membentuk suatu kelompok pengelola wisata untuk menggali potensi sumber daya wisata dan pelayanan terhadap wisatawan.

2. Hasil Penelitian

Untuk dapat mendiskripsikan dan menganalisis manajemen desa wisata Paranggupito Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri, dalam pembahasan ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: 14) konsep manajemen meliputi : Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*).

Terkait hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses suatu pemikiran dan merupakan penentuan secara matang mengenai hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pengelolaan desa wisata Paranggupito merupakan pelaksanaan visi misi Kepala Desa Paranggupito. Berdasarkan hasil wawancara, dari segi capaian tujuan sudah berjalan dengan baik

dan sesuai dengan tujuan utama dari manajemen desa wisata Paranggupito untuk membangun bisnis pariwisata dengan mempertimbangkan potensi wisata yang ada dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dengan harapan dapat membantu sistem perekonomian dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dari segi kondisi, desa Paranggupito sebelum adanya pengelolaan desa wisata banyak potensi pariwisata, budaya, kuliner lokal yang patut untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Masyarakat juga belum paham apa itu desa wisata serta tingginya angka pengangguran dan perekonomian masyarakat yang masih mengandalkan pendapatan dari profesi utamanya yang mayoritas bekerja sebagai buruh dan petani. Diharapkan dengan adanya manajemen atau pengelolaan desa wisata menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito. Dengan memberdayakan masyarakat dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran serta mengangkat wisata dan budaya yang masih banyak yang belum terekspos.

Dilihat dari segi kemudahan dan hambatan, dalam pengelolaan desa wisata tidak terlepas dari kemudahan dan hambatan yang dihadapi,

banyaknya potensi pantai dan budaya masyarakat yang beraneka ragam yang masih menjunjung tinggi nilai adat-istiadat menjadikan nilai tersendiri bagi pengelola. Namun masih banyak hambatan yang menjadi kendala dalam proses pengelolaan desa wisata Paranggupito, kualitas sumber daya manusia yang belum memadai, kurangnya investasi, keterbatasan fasilitas dan perbaikan infrastruktur kepariwisataan untuk menarik wisatawan, sarana dan prasarana yang belum memadai seperti akses jalan yang rusak dan sempit serta jaringan telekomunikasi yang belum menyeluruh. Dari segi rencana, untuk menyikapi hal tersebut pemerintah desa membentuk kelompok sadar wisata Bowosemidhan dan membuat beberapa rencana kegiatan yang diawali sejak tahun 2019 dengan mencanangkan rencana pembangunan fisik jangka pendek mulai dari 2021-2022 seperti spot foto, tempat sampah, MCK, papan informasi yang sudah terlaksana dan jangka sedang tahun 2023-2024 yang sedang berjalan mulai dari gardu pandang, bumi perkemahan, tempat ibadah dan tempat istirahat. Selain pembangunan fisik pengelola khususnya pokdarwis merencanakan pembangunan non fisik dengan berfokus pada pengembangan kualitas sumber daya manusia, jejaring kerja / kemitraan dan pemasaran yang sudah berjalan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Dari segi susunan organisasi, pengorganisasian yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Paranggupito dilaksanakan dengan membuat kelompok sadar wisata yang diberi nama kelompok sadar wisata Bowosemidhan dan melakukan pembagian tugas pada masing-masing bagian unit pelaksanaannya diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, humas dan seksi-seksi lainnya, selain itu dalam kelompok sadar wisata juga melibatkan Dinas Pariwisata, Kepolisian, BPD, LPM, sebagai koordinator, fasilitator, pengelola dan juga fungsi *Controlling* (organisasi eksternal).

Berdasarkan hasil wawancara proses penetapan formasi yang dilaksanakan sudah sesuai dengan regulasi yang ada, akan tetapi untuk praktek dilapangan saat ini khususnya pokdarwis masih kekurangan personil. kurangnya kesadaran masyarakat serta keterbatasan personil mengakibatkan kurang detailnya para anggota untuk menjalankan tugas sesuai dengan formasi yang diberikan sehingga para anggota harus saling berkolaborasi, bertanggung jawab dan saling membantu melengkapi untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Warga lokal menjadi prioritas utama, menghimpun para pemuda, relawan dan tokoh seniman serta narasumber budaya untuk bekerjasama dan berkolaborasi dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito.

Dari segi pengalokasian sumber daya yang ada, dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito khususnya pokdarwis diberikan tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya yang ada secara maksimal dengan macam-macam hambatan untuk meminimalisir kendala yang dihadapi. Merangkul seluruh lapisan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran masyarakat menjadi tanggung jawab pokdarwis untuk lebih berfikir kreatif dan kreatif agar proses pengelolaan desa wisata dapat berjalan sesuai efektif dan efisien.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Actuannting merupakan tindakan dalam mengupayakan seluruh anggota untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari segi memberikan bimbingan dan motivasi sudah dijalankan dengan baik, pengelola desa wisata Paranggupito terutama pokdarwis melakukan pertemuan rutin dengan tujuan untuk membahas perencanaan tentang apapun yang bisa menjadi masukan dan koreksi, evaluasi program yang sudah terealisasi

serta memberikan bimbingan dan motivasi untuk para pemuda yang bergerak menumbuhkan semangat dan rasa tanggung jawab yang tinggi atas tugas yang diberikan.

Akan tetapi keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu hambatan dalam proses berjalanya tupoksi pokdarwis, dilihat dari segi pengarahan selalu diberikan demi tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan, fase belajar dan berkembang menuntut setiap individu untuk saling membantu dan bekerjasama mengingat pembagian tupoksi yang belum mendetail dalam kerja nyata walaupun susunan organisasi internal pokdarwis sudah terbentuk. Untuk saat ini seluruh lapisan pengelola desa wisata Paranggupito sedang melakukan percepatan dikarenakan pada tahun 2023 desa wisata Paranggupito mendapatkan pendampingan anggaran dari pemerintah provinsi khususnya disektor wisata dan pemerintah kabupaten yang fokus pada pembangunan akses jalan menuju pantai. Sehingga menuntut pengelola untuk segera memperbaiki susunan organisasi internal dan pembagian tupoksi untuk dimaksimalkan dengan menyesuaikan keahlian setiap individu mulai dari tour guide, pendamping, resepsionis dan sebagainya.

Dilihat dari segi kebijakan yang ditetapkan, untuk mencapai efektifitas dan efisiensi kelompok sadar wisata Bowosemidhan

melakukan kebijakan seleksi prioritas, agar fokus dalam penggerakan dan pengembangan aktivitas agar sesuai dengan arah dan tujuan. Untuk saat ini pokdarwis sedang fokus pada pengembangan UMKM dengan mengangkat produk unggulan seperti gula jawa, soufenir, kuda kepang sebagai icon desa wisata Paranggupito, dan makanan atau kuliner tradisional lainnya yang masih banyak dan belum terekspos. Dari pengembangan UMKM diharapkan dapat merubah dan memperbaiki roda perekonomian masyarakat dan menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan desa wisata dapat membrikan dampak positif bagi masyarakat desa Paranggupito.

d. Pengawasan (*Controlling*).

Controlling adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan rutin dilaksanakan secara berkala. Pengawasan dilakukan untuk memantau dan mengawasi kinerja semua yang ada dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari segi evaluasi dalam proses pengelolaan desa wisata Paranggupito, evaluasi terhadap keberhasilan yang telah dicapai pokdarwis dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin, koordinasi lewat group whatsapp,

dalam proses evaluasi pokdarwis juga harus belajar dari kondisi atau apa yang sedang menjadi trend dalam sektor pariwisata sehingga dapat menarik wisatawan, selain itu penilaian wisatawan yang datang menjadi tolak ukur keberhasilan dan koreksi untuk perbaikan.

Dalam proses pengelolaan desa wisata tidak terlepas dari resiko yang dihadapi, kritik dan saran pengunjung menjadi tolak ukur pokdarwis untuk segera mengevaluasi, rapat koordinasi juga dilakukan pokdarwis juga melibatkan Dinas Pariwisata, Kepolisian, BPD, LPM, serta Perangkat Desa selaku stakeholder dan penggerak dengan tujuan menjadikan kualitas desa wisata Paranggupito yang lebih baik.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah Manajemen Desa Wisata Paranggupito Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri sudah dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang terstruktur, namun ada beberapa indikator yang belum berjalan dengan optimal. Penelitian ini mengacu pada teori konsep manajemen dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa untuk mengukur manajemen desa wisata berdasarkan konsep manajemen meliputi : Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*). Sehingga melalui beberapa indikator tersebut dapat diketahui sejauh mana manajemen / pengelolaan desa

wisata Paranggupito. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*), dalam manajemen desa wisata Paranggupito Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri dapat disimpulkan bahwa perencanaan secara keseluruhan sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan dengan keterlaksanaan tujuan pengelolaan desa wisata Paranggupito, keadaan desa Paranggupito sebelum adanya manajemen desa wisata, kemudahan dan hambatan serta rencana dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterlaksanaan tujuan manajemen desa wisata untuk mengangkat potensi wisata, budaya, kuliner lokal dengan memberdayakan masyarakat dengan harapan dapat membuka lapangan pekerjaan dan merubah keadaan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Tidak terlepas dari kemudahan dan hambatan yang ada, pengelola desa wisata Paranggupito dapat berjalan dengan baik, adanya rencana pembangunan fisik dan non fisik dengan memaksimalkan SDM dan SDA yang ada menuju desa wisata yang berdaya saing dan berkualitas.
2. Pengorganisasian (*Organizing*), dilihat dari struktur organisasi pengelola desa wisata Paranggupito khususnya kelompok sadar wisata Bowosemidhan sudah sesuai dengan regulasi dan SOP yang berlaku, akan tetapi unttuk saat ini kurangnya personil menjadikan pokdarwis harus bekerja lebih ekstra dan bekerja sama

saling melengkapi. Dapat disimpulkan bahwa dalam penetapan formasi atau susunan organisasi belum dilaksanakan dengan baik, dapat dibuktikan walau sudah ada struktur organisasi internal yang dibuat pokdarwis akan tetapi belum dijalankan secara optimal sesuai dengan SOP yang berlaku, kurang detailnya dalam mengaplikasikan tugas pokok dan fungsi ketika dilapangan yang tidak dijalankan sesuai dengan pembagian yang sudah dilakukan menjadikan indikator pengorganisasian belum dijalankan secara maksimal. Dilihat dari segi pengalokasian sumber daya yang ada sudah dilakukan dengan baik, dapat dibuktikan dengan dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito khususnya pokdarwis diberikan tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya yang ada merangkul seluruh lapisan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih berfikir kreatif agar proses pengelolaan desa wisata dapat berjalan sesuai efektif dan efisien.

3. Penggerakan (*Actuating*), dalam manajemen desa wisata Paranggupito pengelola desa wisata Paranggupito khususnya pokdarwis mengadakan pertemuan rutin dengan tujuan evaluasi program yang sudah terealisasi serta membahas perencanaan tentang apapun yang dapat menjadi masukan dan koreksi. Mengingat keterbatasan personil dan pembagian tugas pokok dan fungsi internal pokdarwis yang belum berjalan sesuai dengan setruktur dan regulasi yang ada menjadikan

penggerakan dalam pengelolaan desa wisata Paranggupito belum berjalan secara optimal. Dapat disimpulkan dalam indikator penggerakan (*Actuating*) dalam manajemen desa wisata Paranggupito sudah berjalan dengan baik tapi belum maksimal. Pengelola khususnya pokdarwis harus segera melakukan perbaikan pada susunan organisasi serta penetapan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan kemampuan setiap individu agar manajemen desa wisata Paranggupito dapat berjalan sesuai sasaran.

4. Pengawasan (*Controlling*), dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen desa wisata Paranggupito sudah melakukan fungsi pengawasan dengan baik, dapat dilihat pengelola desa wisata Paranggupito melakukan pertemuan rutin, rapat koordinasi untuk membahas kendala, masalah, kritik dan saran wisatawan agar segera dapat diperbaiki. Pokdarwis juga melibatkan BPD, LPM, Relawan dan Perangkat Desa Paranggupito sebagai fungsi controlling untuk melakukan koreksi dan memberikan solusi saat terjadi hambatan, sehingga manajemen desa wisata Paranggupito berkembang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A.J, Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Pindo Persada.
- Afandi. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)*. Nusa Media. Yogyakarta.
- Baratakusumah, Deddy Supriady & Riyadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Firmansyah R., *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). 3
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Miles, Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Sangkala, *Dimensi-Dimensi Manajemen Publik*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. XI.
- Sedarmayanti, APU. GOOD GOVERNANCE “*Kepemerintahan Yang Baik*”, Bandung: CV. Mandar Maju, 2012, hlm. 6.
- Sedarmayanti. 2013. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima dan*

Kepemerintahan yang Baik). Bandung : PT. Refika Aditama Bandung.

- Sudibya, B. (1). *Wisata Desa dan Desa Wisata*. Jurnal Bali Membangun Bali, 1(1), 22-23.
- Sudjana, H. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production. P. 17.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Triana, A. F. (2015). *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Kebumen: Media Tera.
- ### Sumber Lain
- Angga Pradikta. 2013. “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan asli Daerah Kabupaten Pati*”. Universitas Negeri Semarang
- Antara, Made dan Arida, Sukma. 2015. “*Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*”. Bali: Universitas Udayana.
- Arifin, Zulkifli. 2020. “*Pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oleh Dinas Pariwisata Dan*

- Kebudayaan*". Sinjai. Universitas Muhammadiyah Sinjai.
- Arifudin. 2020. "Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsiang Kabupaten Subang". *Jurnal Al Amar*. Volume 1. No. 1, Januari.
- Jannah, Ida Ayu Suryasih. 2019. "Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Mas, Ubud". *Jurnal Destinasi Wisata*. Volume 7. No.1.
- Karim, Syahrul, Bambang Jati Kusuma, & Nur Amalia. 2017. "Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kepariwisataan balickpapan : kelompok sadar wisata (pokdarwis)." *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Jakarta. STIE YKPN.
- Purmada dkk. 2016. "Pengelolaan Desa Wisata Dalam Prespektif Community Tourism (Studi Khusus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 32, No. 2, Maret.
- Sepnadin, Gebrina Rizky. (2020). "Analisis Manajemen E-Tourism Sebagai Sarana Promosi di Desa Wisata Pulesari". Artikel Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Tomuka, Shinta. "Penerapan Prinsip-prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Girian Kota Bitung (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli)." *Jurnal eksekutif* 2.1, 2013, 3.
- Uguy, Cindi. "Profesionalisme Aparatur Pemerintah Desa Dalam Pelayanan Publik di Desa Kaweruan Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara" *Jurnal eksekutif* 4.4, 2019, 2.